

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan terjadi secara berulang-ulang. Kasus *bullying* sering terjadi dalam berbagai bentuk, bukan hanya di lingkungan masyarakat namun di dalam lingkungan pendidikanpun juga sudah terjadi. *Bullying* biasanya mengincar mereka yang dianggap lemah. Seseorang menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu maupun kelompok.

Kim dalam (Adilla, 2009) menyatakan bahwa *bullying* dapat dilakukan secara fisik, verbal, dan psikologis. Korban yang *bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan sebagai korban *bullying* apabila ia diperlakukan dengan tidak baik (sengaja membuat luka, ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan, atau dengan cara lain) baik satu kali atau berkali-kali bahkan hal tersebut akan menjadi pola yang akan dilakukan secara berulang-ulang (Mujiyati, 2015).

Bullying bisa terjadi karena adanya kebiasaan senioritas, seperti senior yang lebih menguasai lingkungan di sekolah maupun tempat bermain. Jika senior berkata atau bertindak, maka junior hanya dapat

menuruti serta mengikuti peraturan tersebut. Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban.

Dalam melakukan tindakan *bullying* terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Olweus dalam (Damantari, 2011) 60% anak perempuan menjadi korban, 80% pelakunya adalah laki-laki dan 20% pelakunya adalah perempuan. Sedangkan 80% anak laki-laki menjadi korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMP di Kota Padang, menunjukkan bahwa persentase perilaku *bullying* lebih besar dilakukan oleh anak laki-laki dengan hasil 9,9% peserta didik SMP dan 12,1% peserta didik SMA. Sedangkan, pada peserta didik perempuan diperoleh hasil 5,0% untuk peserta didik SMP dan 4,8% untuk peserta didik SMA (Hermalinda, Deswita, & Oktarina, 2017)

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* lebih sering terjadi pada peserta didik laki-laki dibandingkan perempuan. Saat Usia 15 tahun, anak laki-laki cenderung melakukan *bully* secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih cenderung melakukan *bully* secara verbal (Widyawati, 2014). Blaya dalam (Adilla, 2009) juga mengemukakan bahwa anak perempuan biasanya melakukan *bullying* dalam bentuk

indirect (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis. Sedangkan, anak laki-laki cenderung melakukan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Gunung Kidul pada kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah 73 responden dari setiap kelas, hasilnya mengungkapkan 67% kegiatan *bullying* dilakukan karena iseng atau bercanda (Sari, 2012). Hasil tersebut cukup mengejutkan karena masih banyak peserta didik yang menganggap perilaku *bullying* adalah sebuah bahan untuk bercandaan atau keisengan. Mungkin saja pada awalnya perilaku *bullying* terjadi karena ejekan yang dianggap tidak akan memberikan dampak kepada korban dan pelaku *bullying* merasa terhibur dengan tindakan tersebut, sehingga tindakan tersebut akan dilakukannya secara berulang-ulang.

Bullying juga memberikan dampak negatif bagi pelaku dan korban. Menurut Wiyani dalam (Fitriadi, Asrori, & Yuline, 2016) Dampak yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* antara lain; kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, bunuh diri, dan penurunan performansi akademik. Sedangkan dampak *bullying* bagi pelaku adalah para pelaku akan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yang negatif dikarenakan telah memiliki label sebagai penguasa yang akhirnya akan kehilangan rasa empati pada dirinya (Zakiyah, 2017).

(Nurita & Wildiastuti, 2018) melansir bahwa pada Juli 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kasus mengenai pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus. Adapun rincian kasusnya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%. Hasil penelitian yang di SMK KH. Ghalib Pringsewu kelas XI terhadap 384 peserta didik tahun ajaran 2013/2014 diperoleh data sebanyak 33 peserta didik menjadi korban *bullying* di sekolah baik *bullying* secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh kakak kelas ataupun teman sebayanya (Mujiyati, 2015)

Berdasarkan hasil survei, menunjukkan bahwa 37,55% peserta didik menjadi korban *bullying*, 42,5% peserta didik menderita *bullying* fisik dan 34,06% dari *bullying* non fisik (Siswati & Widayanti, 2009). Penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 2 Denpasar berdasarkan karakteristik dan subskala *bullying* ditemukan hasil bahwa pada jenis kelamin laki-laki cenderung mengalami *bullying* secara fisik 33,3%, diikuti *bullying* secara verbal 31,2%. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan cenderung mengalami *bullying* secara verbal 29,8%, diikuti *bullying* secara fisik 12,8% (Kardiana & Westa, 2015). Menurut penelitian Peterson dan Rigby di

Australia dalam (Adilla, 2009) menyatakan bahwa *bullying* meningkat pada awal *secondary school* atau setara dengan SMP.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diasumsikan bahwa perilaku *bullying* di sekolah sudah cukup besar dan mulai terjadi pada jenjang pendidikan SMP. Adapun upaya yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam menangani kasus *bullying* di sekolah, yaitu dengan cara mensosialisasikan dampak buruk dari *bullying* bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memberikan tips-tips mengenai cara menghadapi *bullying* dan memilih 5 peserta didik untuk menjadi duta *stop bullying*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun kepada peserta didik kelas VII di dapatkan hasil bahwa 75% peserta didik sering memukul temannya dengan sengaja, 68% peserta didik sering menendang temannya dengan sengaja, 72% peserta didik berkata kasar kepada teman yang tidak disukai untuk dilecehkan, 70% peserta didik mengajak teman lain untuk menyindir teman yang tidak disukai, 68% peserta didik menyindir teman di depan umum, 68% peserta didik merasa cemas ketika berkata kasar kepadanya, 73% peserta didik merasa tertekan ketika temannya memanggil dengan nama julukan, 79% peserta didik merasa nilai akademiknya turun akibat tindak *bullying* di kelas dan 60% peserta didik mengaku belum pernah mendapatkan materi mengenai *bullying*. Dilihat dari hasil studi

pendahuluan, persentase terhadap pengetahuan dan bentuk *bullying* yang peserta didik lakukan dapat diidentifikasi bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengetahui pengertian, bentuk-bentuk, serta dampak dari perilaku *bullying*. Selama melaksanakan program Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) peneliti juga menemukan banyak peserta didik yang melakukan tindak *bullying* baik secara fisik maupun verbal. Seperti, memukul, mendorong, menendang, memanggil dengan julukan nama orangtua atau dengan julukan yang buruk, mengucilkan teman, mengolok-olok teman, dan mengambil barang milik teman secara paksa.

Peserta didik sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Pada usia ini, peserta didik mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak. Tahap ini berfokus pada penerimaan diri sendiri seperti kondisi fisik dan penerimaan sosial dengan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada usia ini juga perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat yang negatif dan temperamental (Wendari, 2016).

Adapun beberapa hal yang menjadi kesulitan atau bahaya yang akan dialami oleh remaja, seperti emosi yang sulit ditebak, rasa ingin membolos, mengganggu, berbohong, dan menunjukkan perilaku agresif (Putro, 2017). Dalam proses menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut, guru BK perlu memahami tahap perkembangan peserta didik. Sehingga, bila terdapat peserta didik yang melakukan tindak *bullying* guru

BK dapat menyelesaikannya dengan tanggap, dan dapat menggunakan cara yang efektif dan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru BK adalah dengan memberikan bimbingan klasikal kepada peserta didik. Menurut Gazda (Rosidah, 2017) bimbingan klasikal adalah layanan yang diatur secara sistematis dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal merupakan cara efektif yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Guru BK dapat memberikan psikoedukasi kepada peserta didik yang dapat dikemas secara menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Pada layanan tersebut, maka media pembelajaran yang kreatif dan efektif sangat diperlukan di era perkembangan IPTEK. Ada beberapa bentuk media pembelajaran yang menarik, salah satu contoh media yang pernah digunakan dalam meningkatkan sikap anti *bullying* adalah media animasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dilihat dari hasil skor peserta didik sebelum diberikan media animasi mendapatkan skor 185,8571 menjadi 269,333 yang berarti terjadi peningkatan sebanyak 44,6. Artinya, proses kegiatan layanan informasi menggunakan media video animasi mampu menarik perhatian peserta didik ke dalam materi layanan (Mirnayenti, 2015). Adapun penelitian yang

dilakukan di SMP Kristen 2 Salatiga pada kelas VII didapatkan hasil uji ahli konselor sekolah terhadap komik bullying, presentase ideal indikator kegunaan 83.92%, indikator kelayakan 87.5%, dan dari indikator ketepatan 85.57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media komik bullying yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria ideal dari segi kelayakan, kegunaan dan ketepatan. Maka produk komik bullying yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan sebagai media dalam layanan bidang pribadi dan sosial, serta komik juga dapat digunakan sebagai media dalam konseling individu dengan teknik biblioterapi (Rahmanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat media yang dijadikan sebagai bahan ajar untuk membahas mengenai isu *bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan media dinyatakan efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu *bullying*. Namun, setiap media mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Kustandi (2016), media video animasi dan film yang merupakan media pembelajaran audio visual memiliki kelebihan dapat disajikan dalam kelompok besar atau kelompok kecil, menanamkan sikap dan segi afektif, dan mendorong serta meningkatkan motivasi. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan biaya yang mahal, waktu yang

banyak, dan memerlukan keterampilan serta pengetahuan khusus tentang komputer.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki media komik sebagai media pembelajaran visual menurut Rahmanto (2019) adalah dapat mengembangkan minat baca anak serta komik dapat menambah kumpulan kosa kata. Media komik pun memiliki kekurangan yaitu komik yang berisikan gambar yang lebih banyak daripada tulisan membuat pembaca komik menjadi malas untuk membaca buku yang tidak bergambar. Kemudian ditinjau dari segi bahasa, komik sering kali menggunakan kosa kata sehari-hari yang cenderung kasar dan tidak baku atau kalimat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil jbaran mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing media, peneliti memilih media video atau film untuk dikembangkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun dapat diketahui 80% peserta didik merasa tertarik dengan media film pendek mengenai perilaku *bullying* sebagai media pembelajaran.

Film pendek merupakan media audio visual yang paling tepat dan alat komunikasi yang kuat sebagai media edukasi perilaku *bullying* kerana melibatkan banyak indera terutama indera penglihatan dan pendengaran serta bersifat edukatif dan menghibur (Saleh, 2016). Dalam hal ini keefektifan film sebagai media pembelajaranpun diperkuat dengan

penelitian yang berjudul Media Film untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Mengikuti Layanan Informasi Belajar dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di kelas VIII SMPN 1 Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan informasi pembelajaran melalui media film didapatkan hasil sebesar 77,39% yang termasuk dalam kategori tinggi (Anggraeni, 2010).

Hasil penelitian di atas menunjukkan dengan menggunakan media film pendek sebagai media pembelajaran menulis cerpen didapatkan persentase skor pada siklus I yang mendapatkan nilai di atas 75 adalah 62,50%. Sedangkan persentase skor pada siklus II yang mendapatkan nilai di atas 75 adalah 87,50% (Agustina, Artawan, & Astika, 2015).

Adapun uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai bentuk dan dampak dari perilaku *bullying* sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena masih banyak dari mereka yang menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang lumrah. Jika hal tersebut terus dilakukan secara berulang akan mengakibatkan dampak pada diri korban maupun pelaku. Dampak yang dirasakan korban, seperti munculnya kecemasan, depresi, dan penurunan dalam kemampuan belajar. Misalnya, kemampuan belajar peserta didik menurun akibat tidak pernah masuk sekolah karena merasa cemas akan tindak *bullying* yang sering terjadi pada dirinya. Sedangkan, anak yang berperan sebagai pelaku *bullying* akan memiliki rasa percaya diri tinggi yang negatif, Hal

tersebut disebabkan pelaku merasa dirinya memiliki kekuasaan terhadap keadaan sehingga hal tersebut yang menyebabkan penurunan rasa emapti pada diri pelaku.

Dalam hal ini, peneliti perlu memberikan informasi melalui film pendek mengenai bentuk dan dampak perilaku *bullying*. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang lengkap, jelas, dan benar mengenai bentuk-bentuk dan dampak perilaku *bullying*. Film pendek ini dapat digunakan secara efektif untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana pemahaman peserta didik SMPI Al Azhar 12 Rawamangun mengenai perilaku *bullying*?
2. Apa saja bentuk *bullying* yang dilakukan peserta didik SMPI Al Azhar 12 Rawamangun?
3. Bagiamanakah film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku *bullying* pada peserta didik di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada Film Pendek dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas VII SMPI Al Azhar 12 Rawamangun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah pada *"Bagaimana bentuk film pendek yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku bullying pada peserta didik di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun?"*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Jakarta mengetahui atau memahami bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*. Mengingat banyaknya peserta didik bahkan masyarakat yang masih menganggap perilaku ini sebagai

perilaku yang sangat lumrah untuk dilakukan. Penelitian ini berguna juga untuk:

1. Sebagai acuan bagi pendidik ataupun peserta didik untuk lebih memahami bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*.
2. Sebagai bahan referensi para peserta didik ataupun masyarakat yang ingin melakukan penelitian lebih luas tentang hal-hal yang terkait dengan perilaku *bullying*.
3. Sebagai suatu bahan rujukan bagi para guru BK dalam memberikan edukasi mengenai perilaku *bullying* kepada peserta didik di sekolah.

